

MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK RASIONAL: TINJAUAN FILOSOFIS DAN ILMIAH

Fetrimen*, Dida Rosmanida, Aini Suryaningsih, Yanti Lesmana Dewi, Novi Nurhaeni
Educational Administration Management at Muhammadiyah University of Prof. Dr. Hamka (UHAMKA), Indonesia

* Corresponding Author: fetrimen@uhamka.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 22 May 2026

Revised: 28 May 2026

Accepted: 10 Jun 2026

Available online: 18 Jun 2026

Kata Kunci:

Filsafat, kognitif, manusia, pengambilan keputusan, rasionalitas

Keywords:

Cognition, decision making, humans, philosophy, rationality

ABSTRAK

Manusia sebagai makhluk rasional memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis dalam memahami realitas serta mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Rasionalitas menjadi ciri utama yang membedakan manusia dari makhluk lain karena manusia mampu mempertimbangkan berbagai aspek sebelum bertindak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep manusia sebagai makhluk rasional melalui tinjauan filosofis dan ilmiah, serta menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan rasionalitas manusia dalam kehidupan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah, seperti buku, jurnal, dan artikel akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa rasionalitas manusia tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual dan kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor emosional, budaya, lingkungan sosial, pengalaman hidup, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam perspektif filsafat, rasionalitas dipandang sebagai kemampuan manusia untuk mencapai kebenaran melalui akal dan refleksi kritis. Sementara itu, dalam perspektif ilmiah, rasionalitas dijelaskan melalui proses kerja otak, psikologi kognitif, dan perilaku manusia dalam merespons situasi tertentu. Penelitian ini juga menemukan bahwa manusia tidak selalu bertindak secara rasional karena adanya keterbatasan informasi, bias kognitif, tekanan sosial, dan faktor emosional yang memengaruhi proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, manusia sebagai makhluk rasional memiliki karakter yang dinamis, kompleks, dan kontekstual dalam menjalani kehidupan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hakikat rasionalitas manusia dalam perspektif filosofis dan ilmiah.

ABSTRACT

Humans as rational beings possess the ability to think logically, critically, and systematically in understanding reality and making decisions in everyday life. Rationality is one of the main characteristics that distinguishes humans from other living creatures because humans are capable of considering various aspects before taking action. This study aims to analyze the concept of humans as rational beings through philosophical and scientific perspectives and to explain the factors influencing the development of human rationality in social life. The research method used is a descriptive qualitative approach through a literature study by reviewing various scientific sources such as books, journals, and relevant academic articles. The results of the study indicate that human rationality is influenced not only by intellectual and cognitive abilities but also by emotional factors, culture, social environment, life experiences, and the development of science and technology. From a philosophical perspective, rationality is viewed as the human capacity to attain truth through reason

and critical reflection. Meanwhile, from a scientific perspective, rationality is explained through brain functions, cognitive psychology, and human behavior in responding to certain situations. This study also finds that humans do not always act rationally due to limited information, cognitive biases, social pressures, and emotional factors affecting the decision-making process. Therefore, humans as rational beings possess dynamic, complex, and contextual characteristics in living their lives. This research is expected to provide a deeper understanding of the nature of human rationality from both philosophical and scientific perspectives.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Konsep manusia sebagai makhluk rasional merupakan salah satu kajian penting dalam filsafat dan ilmu pengetahuan modern, rasionalitas dipahami sebagai kemampuan manusia untuk berpikir logis, sistematis, dan reflektif dalam memahami realitas serta menentukan tindakan yang dianggap paling tepat. Dalam kajian modern, konsep ini terus berkembang dan tidak hanya dipahami secara filosofis, tetapi juga dikaji dalam bidang psikologi, sosiologi, dan ilmu perilaku Rahmat Hidayat (2016). Rasionalitas pada dasarnya dipahami sebagai kemampuan manusia untuk berpikir secara logis, sistematis, dan reflektif dalam memahami realitas serta mengambil keputusan. Kemampuan tersebut menjadi ciri utama yang membedakan manusia dari makhluk lainnya karena manusia memiliki akal yang memungkinkan proses analisis, evaluasi, dan pertimbangan terhadap berbagai persoalan kehidupan. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, rasionalitas tidak hanya dipandang sebagai kemampuan berpikir semata, tetapi juga sebagai proses kompleks yang melibatkan aspek psikologis, sosial, budaya, dan emosional dalam kehidupan manusia Rahmat Hidayat (2016) menjelaskan bahwa selama lima dekade terakhir, kajian rasionalitas menunjukkan bahwa manusia sering mengalami keterbatasan dalam pengambilan keputusan akibat bias kognitif dan faktor individual. Selain itu penelitian Michel Tuan Pham (2007) menegaskan bahwa emosi turut memengaruhi proses penalaran dan pengambilan keputusan manusia, sehingga rasionalitas tidak dapat dipisahkan dari faktor emosional.

Dalam kajian ilmiah Rasyidah H.S (2025) secara filosofis, pemikiran mengenai manusia sebagai makhluk rasional telah berkembang sejak masa filsafat Yunani kuno. Tokoh-tokoh seperti Aristoteles memandang manusia sebagai *animal rationale*, yaitu makhluk yang memiliki akal budi dan kemampuan berpikir secara sadar. Dalam perspektif ini, rasionalitas menjadi dasar bagi manusia dalam membangun moralitas, ilmu pengetahuan, serta kehidupan sosial. Rasionalitas juga dipahami sebagai kemampuan manusia untuk mencapai kebenaran melalui proses berpikir kritis dan reflektif. Oleh

karena itu, konsep rasionalitas memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan peradaban manusia, termasuk dalam bidang pendidikan, politik, ekonomi, dan teknologi. Selain itu, kajian Marianus Ola Kenoba dan Safina Husen Windira Uma menunjukkan bahwa rasionalitas manusia berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kehidupan sosial modern (Kenoba & Uma, 2024).

Namun demikian, perkembangan kajian ilmiah modern menunjukkan bahwa rasionalitas manusia tidak selalu bersifat sepenuhnya objektif dan logis. Penelitian dalam bidang psikologi kognitif menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan manusia sering dipengaruhi oleh intuisi, pengalaman, emosi, dan keterbatasan informasi. Kahneman (2021) menjelaskan bahwa manusia menggunakan dua sistem berpikir, yaitu sistem cepat yang bersifat intuitif dan sistem lambat yang bersifat analitis. Sistem cepat memungkinkan manusia mengambil keputusan secara spontan berdasarkan pengalaman dan persepsi, sedangkan sistem lambat melibatkan proses berpikir yang lebih mendalam dan rasional. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalitas manusia tidak selalu berjalan secara ideal karena adanya pengaruh faktor internal maupun eksternal.

Selain itu, Gigerenzer (2020) mengemukakan bahwa manusia sering menggunakan heuristics atau aturan sederhana dalam mengambil keputusan, terutama dalam kondisi yang penuh ketidakpastian. Penggunaan heuristik membantu manusia mengambil keputusan secara cepat, tetapi dalam beberapa kondisi dapat menyebabkan bias kognitif dan kesalahan penilaian. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa manusia sering kali tidak mampu bertindak sepenuhnya rasional karena keterbatasan kemampuan kognitif serta tekanan situasional yang dihadapi.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh De Neys (2022) yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan metacognitive awareness, yaitu kesadaran untuk mengevaluasi proses berpikirnya sendiri. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk menyadari kemungkinan kesalahan dalam pengambilan keputusan dan melakukan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan. Sementara itu, Stanovich (2019) menegaskan bahwa rasionalitas berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghindari bias kognitif serta menggunakan penalaran yang logis dalam menyelesaikan masalah. Dalam konteks ini, rasionalitas bukan hanya ditentukan oleh tingkat kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Di sisi lain, Evans (2023) menjelaskan konsep bounded rationality atau rasionalitas terbatas, yaitu kondisi ketika manusia mengambil keputusan berdasarkan informasi yang terbatas, kapasitas kognitif yang tidak sempurna, dan tekanan lingkungan tertentu. Konsep ini menjelaskan bahwa manusia tidak selalu dapat membuat keputusan yang paling

optimal karena adanya berbagai keterbatasan dalam memahami situasi secara menyeluruh. Dengan demikian, rasionalitas manusia bersifat dinamis dan kontekstual sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan tempat individu berada.

Penelitian mengenai manusia sebagai makhluk rasional menjadi penting karena dalam kehidupan modern manusia dihadapkan pada berbagai perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi informasi telah memengaruhi cara manusia berpikir, berkomunikasi, dan mengambil keputusan. Arus informasi yang cepat sering kali menyebabkan individu sulit membedakan antara informasi yang rasional dan irasional. Selain itu, fenomena penyebaran informasi yang tidak akurat, pengaruh media sosial, serta meningkatnya polarisasi sosial menunjukkan bahwa rasionalitas manusia menghadapi tantangan yang semakin besar dalam era digital. Arus informasi digital yang sangat cepat dapat mendorong bias kognitif, penyebaran misinformasi, dan kesulitan individu dalam membedakan informasi yang benar dan salah terutama di media sosial (Sikder et al., 2020). Selain itu Azzimonti&Fernandes. 2023) menemukan bahwa penyebaran berita palsu di media digital dapat memperkuat polarisasi sosial dan mempengaruhi pengambilan keputusan masyarakat. Oleh karena itu, rasionalitas manusia menghadapi tantangan yang semakin besar di era digital dan perlu dikali lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep manusia sebagai makhluk rasional melalui tinjauan filosofis dan ilmiah. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana rasionalitas manusia terbentuk serta faktor-faktor yang memengaruhi proses berpikir dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan pendekatan filsafat dan ilmu pengetahuan modern, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hakikat rasionalitas manusia serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur untuk memahami secara mendalam konsep manusia sebagai makhluk rasional. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pola, dan hubungan antar konsep secara komprehensif tanpa terikat pada angka-angka statistik. Data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku akademik, dan publikasi penelitian terbaru yang relevan dengan rasionalitas manusia. Menurut John W. Creswell (2020), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena

secara mendalam melalui interpretasi terhadap konteks sosial dan makna yang dibangun individu. Pendekatan ini sangat sesuai untuk mengkaji rasionalitas yang bersifat abstrak dan kompleks.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan kajian literatur sistematis, dengan menyeleksi sumber berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kebaruan. Proses ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai perkembangan teori rasionalitas dari berbagai perspektif. Gary King (2019) menekankan bahwa validitas dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada ketepatan pemilihan sumber dan transparansi dalam proses analisis. Selain itu, Robert K. Yin (2021) menjelaskan bahwa studi literatur yang sistematis dapat menjadi dasar kuat dalam membangun kerangka konseptual penelitian.

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan disaring untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan rasionalitas manusia, kemudian disusun secara sistematis untuk memudahkan interpretasi. Matthew B. Miles (2020) menyatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan interpretasi mendalam terhadap pola dan hubungan antar data. Sementara itu, A. Michael Huberman menegaskan bahwa penyajian data yang terstruktur membantu peneliti dalam menarik kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif mengenai rasionalitas manusia sebagai fenomena multidimensional. Pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi berbagai faktor yang memengaruhi rasionalitas, baik dari aspek kognitif, emosional, maupun sosial. Melalui tahapan pengumpulan dan analisis data yang sistematis, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang mendalam dan relevan. Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan para ahli yang menekankan pentingnya konteks dan interpretasi dalam memahami perilaku manusia secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk rasional memiliki kemampuan berpikir logis, menganalisis situasi, serta mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengambil keputusan. Rasionalitas tercermin dalam aktivitas sehari-hari seperti pemecahan masalah, perencanaan, dan evaluasi tindakan. Namun demikian, rasionalitas

manusia tidak selalu berjalan secara ideal karena dipengaruhi oleh proses berpikir cepat yang bersifat intuitif. Menurut Daniel Kahneman, manusia memiliki dua sistem berpikir, yaitu sistem cepat (System 1) dan sistem lambat (System 2). Sistem cepat bekerja secara otomatis dan spontan, sedangkan sistem lambat bekerja lebih analitis dan penuh pertimbangan. Dalam banyak situasi, manusia lebih sering menggunakan sistem cepat karena dianggap lebih efisien. Akan tetapi, penggunaan sistem ini juga dapat menimbulkan kesalahan penilaian atau bias dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, rasionalitas manusia tidak hanya ditentukan oleh kemampuan logis, tetapi juga oleh bagaimana individu mengendalikan proses berpikirnya.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa dalam kondisi ketidakpastian, manusia cenderung menggunakan strategi sederhana untuk mengambil keputusan. Strategi tersebut dikenal sebagai heuristik, yaitu cara berpikir praktis yang membantu individu mengambil keputusan secara cepat tanpa harus menganalisis seluruh informasi secara mendalam. Menurut Gerd Gigerenzer (2020), heuristik bukanlah bentuk kesalahan berpikir, melainkan strategi adaptif yang memungkinkan manusia bertindak efektif dalam situasi kompleks. Heuristik membantu individu menghemat waktu dan energi ketika menghadapi keterbatasan informasi maupun tekanan situasi. Namun demikian, penggunaan heuristik juga dapat menyebabkan bias kognitif, seperti overconfidence, stereotip, dan kesalahan dalam memperkirakan risiko. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalitas manusia bersifat terbatas dan dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tersedia.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan refleksi diri memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas rasionalitas manusia. Individu yang mampu mengevaluasi proses berpikirnya sendiri cenderung menghasilkan keputusan yang lebih rasional dan objektif. Konsep ini dikenal sebagai metacognitive awareness, yaitu kesadaran seseorang terhadap cara berpikir dan proses pengambilan keputusan yang dilakukan. Menurut Keith E. Stanovich, kemampuan refleksi kritis membantu individu mengurangi pengaruh bias kognitif dan meningkatkan ketepatan dalam mengambil keputusan. Dengan adanya refleksi diri, seseorang dapat menilai apakah keputusan yang diambil didasarkan pada fakta dan pertimbangan logis atau hanya dipengaruhi oleh emosi dan asumsi pribadi. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif menjadi faktor penting dalam membentuk rasionalitas manusia yang lebih baik.

Lebih lanjut, hasil penelitian mengungkapkan bahwa faktor emosional, sosial, dan lingkungan juga memiliki pengaruh besar terhadap rasionalitas manusia. Keputusan yang

diambil seseorang sering kali dipengaruhi oleh tekanan sosial, pengalaman pribadi, budaya, dan kondisi emosional yang sedang dialami. Jonathan St. B. T. Evans menjelaskan bahwa rasionalitas manusia bersifat *bounded rationality* atau rasionalitas terbatas karena manusia tidak memiliki kemampuan untuk memproses seluruh informasi secara sempurna. Dalam kondisi tertentu, emosi bahkan dapat menjadi faktor dominan dalam menentukan keputusan seseorang. Selain itu, Antonio Damasio menegaskan bahwa emosi tidak selalu menghambat rasionalitas, tetapi juga dapat membantu manusia memahami situasi dan menentukan pilihan yang tepat. Dengan demikian, rasionalitas manusia merupakan hasil interaksi antara aspek kognitif, emosional, dan sosial yang saling memengaruhi dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Rasionalitas manusia bukanlah kemampuan yang bersifat mutlak atau sempurna, melainkan kemampuan yang dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Rasionalitas manusia berkembang melalui pengalaman, refleksi diri, kemampuan berpikir kritis, serta pengaruh lingkungan sosial. Oleh karena itu, pemahaman mengenai rasionalitas manusia sangat penting untuk membantu individu mengambil keputusan yang lebih bijaksana, objektif, dan sesuai dengan konteks kehidupan yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariely, D. (2020). *Predictably irrational: The hidden forces that shape our decisions*. HarperCollins.
- Azzimonti, M., & Fernandes, M. (2023). Social media networks, fake news, and polarization. *European Journal of Political Economy*, 76, 102256.
- Bazerman, M. H., & Moore, D. A. (2021). *Judgment in managerial decision making* (9th ed.). Wiley.
- Creswell, J. W. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Damasio, A. (2021). *Feeling & knowing: Making minds conscious*. Pantheon Books.
- De Neys, W. (2022). *Dual process theory 2.0*. Routledge.
- Evans, J. St. B. T. (2023). *Rationality and human thinking*. Oxford University Press.
- Evans, J. St. B. T., & Stanovich, K. E. (2020). Dual-process theories of higher cognition. *Perspectives on Psychological Science*, 15(3), 671–692.
- Gigerenzer, G. (2020). *Simply rational: Decision making in the real world*. MIT Press.
- Gigerenzer, G., & Gaissmaier, W. (2019). Heuristic decision making. *Annual Review of Psychology*, 70, 451–482.

- Haidt, J. (2019). *The righteous mind: Why good people are divided by politics and religion*. Vintage.
- Hidayat, R. (2016). Rasionalitas: Overview terhadap Pemikiran dalam 50 Tahun Terakhir. *Buletin Psikologi*, 24(2), 101–122. Universitas Gadjah Mada.
- Huberman, A. M., Miles, M. B., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Kahneman, D. (2021). *Thinking, fast and slow* (Updated ed.). Farrar, Straus and Giroux.
- Kenoba, M. O., & Uma, S. H. S. W. (2024). Ekses Rasionalitas Instrumental: Pragmatisme, Teknokrasi dan Keterasingan Manusia. *Jurnal Education and Development*, 12(1).
- King, G., Keohane, R. O., & Verba, S. (2019). *Designing social inquiry*. Princeton University Press.
- Kunda, Z. (2019). *Social cognition: Making sense of people*. MIT Press.
- Mercier, H. (2020). *Not born yesterday: The science of who we trust and what we believe*. Princeton University Press.
- Nisbett, R. E. (2020). *Thinking: A memoir*. Farrar, Straus and Giroux.
- Pham, M. T. (2007). Emotion and Rationality: A Critical Review and Interpretation of Empirical Evidence. *Review of General Psychology*, 11(2), 155–178.
- Pinker, S. (2021). *Rationality: What it is, why it seems scarce, why it matters*. Viking.
- Rasyidah, H. S. (2025). Harmony of Soul and Body dalam Pemikiran Aristoteles dan Relevansinya terhadap Identitas Manusia. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*.
- Sanfey, A. G., & Chang, L. J. (2020). Multiple systems in decision making. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 5, 63–68.
- Sikder, O., Smith, R. E., Vivo, P., & Livan, G. (2020). *A minimalistic model of bias, polarization and misinformation in social networks*. *Scientific Reports*, 10, 5493.
- Simon, H. A. (2019). *Administrative behavior* (Reprint ed.). Free Press.
- Stanovich, K. E. (2019). *The rationality quotient: Toward a test of rational thinking*. MIT Press.
- Sunstein, C. R. (2020). *Too much information: Understanding what you don't want to know*. MIT Press.
- Thaler, R. H. (2020). *Nudge: Improving decisions about health, wealth, and happiness* (Revised ed.). Yale University Press.
- Tversky, A., & Kahneman, D. (2019). Judgment under uncertainty: Heuristics and biases. *Science*, 185(4157), 1124–1131.
- Vohs, K. D. (2021). *The science of self-control*. Routledge.
- Yin, R. K. (2021). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.